BAB II. LANDASAN TEORI

II.1 Pengertian Kuto Besak

Pusat Keraton yang ada di kota Palembang tepatnya pusat Kesultanan Palembang Darusallam adalah Kuto Besak, yang digunakan sebagai pusat kekuasaan tradisional yang mengalami proses dari zaman Madya menuju zaman baru di abad ke-19. *Kuto* disini berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti: kota, puri, benteng, kubu (lihat 'Kamus Jawa Kuno Indonesia', L Mardiwarsito, Nusa Indah Flores, 1986). Sedangkan pengertian *Besak* disini berasal dari bahasa Palembang, yang berarti; besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kuto Besak merupakan kota, benteng, atau kubu yang besar. Benteng ini bangun pada tahun 1780 oleh Sultan Muhammad Bahauddin ayah dari Sultan Mahmud Badaruddin II. Proses pembangunan Benteng Kuto Besak ini didukung oleh masyarakat Sumatera Selatan dengan cara saling bergotong royong untuk memberikan bahan-bahan bangunan.

Purwanti (dalam Septi, 2011) menjelaskan, arkeologi dari Balai Arkeologi Palembang, menyebutkan bahwa "Benteng disini merupakan bangunan keraton Palembang Darussalam. Keraton Kuto Besak atau Keraton Kuto Tengkuruk namanya diberikan oleh Sultan Bahauddin, yang mempunyai panjang 288,75 meter, lebar 183,75 meter, tinggi 9,99 meter, dan ketebalan dinding 1,99 meter."

Utomo (dalam Saputro, 2016) menjelaskan arkeolog dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, ketahanan menyebutkan bahwa "Bangunan Keraton Kuto Besak sudah teruji selama Perang Menteng 1819 dan Perang Palembang 1821. Tahun 1821 itulah Keraton Kuto Besak dikuasai Belanda."

II.2 Letak Geografis Benteng Kuto Besak

Benteng Kuto Besak memiliki letak yang strategis yaitu berdekatan dengan Jembatan Ampera dan dilewati oleh Sungai Musi yang merupakan hasil dari rancangan arsitektur pada masa tersebut. Pada era penjajahan Belanda yang dimulai dari kesultanan Palembang pun runtuh sehingga kawasan Benteng Kuto Besak berpindah tangan ke Belanda. Setelah masa kolonialisme penjajahan Belanda telah

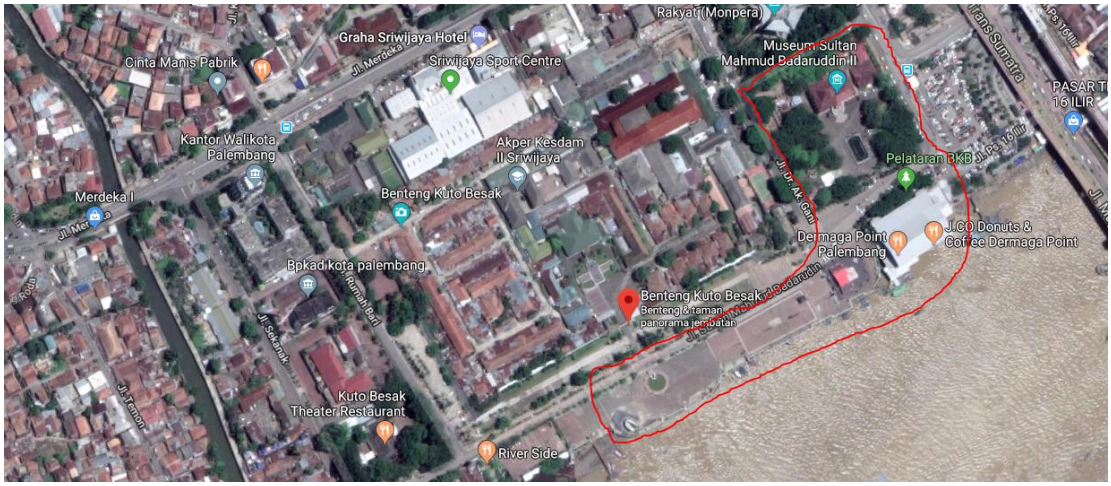
berakhir yaitu pada tanggal 8 Maret 1942, kawasan Benteng Kuto Besak dari masa kemerdekaan sampai sekarang ditempati oleh KPDAM (Komando Daerah Militer) Sriwijaya.

II.3 Objek Penelitian

Bangunan keraton yang telah ada pada abad ke-18 yang menjadi pusat Kesultanan Palembang adalah Benteng Kuto Besak. Pada saat itu Benteng Kuto Besak dibangun selama 17 tahun, yang dimulai pada tahun 1780 Masehi dan diresmikan pemakaiannya pada hari Senin tanggal 21 Februari 1797 Masehi. Awalnya Sultan Mahmud Badaruddin I mempunyai ide untuk mendirikan Benteng Kuto Besak dan pelaksanaan pembangunannya diselesaikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai pengganti dari Sultan Mahmud Badaruddin I.

Setelah meninggalnya Sultan Mahmud Badaruddin I, tampuk kekuasaan beralih kepada Sultan Mahmud Badaruddin II yang merupakan anak dari Sultan Mahmud Badaruddin I. Sultan Mahmud Badaruddin II menjalankan kepimipinan selama 2 (dua) periode yaitu pada tahun 1803-1813 dan pada tahun 1818-1821. Salah satu pahlawan yang melawan penjajah yaitu Inggris dan Belanda ialah Sultan Mahmud Badaruddin. Gelar Pahlawan Nasional dianugrahi kepada Sultan Mahmud Badaruddin II oleh SK Presiden RI No 063/TK/1984.

Secara topografis, Palembang adalah suatu kota *waterfront*, yang menghadap ke air dengan anak-anak sungai yang besar dan kecil yang memotong tepiannya sehingga membentuk sebuah laguna. Benteng Kuto Besak terletak di pusat Kota Palembang, Provinsi Sumatra Selatan, tepatnya terletak di sebelah utara Sungai Musi. Area ini dibatasi dengan adanya Sungai Sekanak yang terletak di sebelah barat, Sungai Tengkuruk yang terletak di sebelah timur, dan Sungai Kapuran di sebelah utara. Berikut adalah lokasi dari Benteng Kuto Besak.



Gambar II.1 Peta Kawasan Benteng Kuto Besak
Sumber : Google Earth (diakses pada 23/04/2018 pada pukul 8.58)

Di tengah-tengah antara Benteng Kuto Besak dan dinding Benteng Kuto Besak terdapat sebidang tanah lapang atau alun-alun yang disebut *meidan*. Di bagian tengah *meidan* terdapat pintu yang berdekatan dengan pintu gerbang utama yang terdapat sebarisan senjata, dan meriam yang lebih banyak digunakan sebagai dekorasi. Ada juga bedil Sri Pada yang merupakan senjata dan sebagai maskotnya.

Maskot meriam disebut dengan Meriam Sri Palembang, yang dikenal sebagai penghulu segala meriam yang ditempatkan di Benteng Tambakbaya, sebagai benteng terdepan di muara Plaju. Benteng Kuto Besak mempunyai dengan panjang 288,75 meter dan lebar 183,75 meter. dan tinggi dari benteng ini adalah 9,99 meter (30 kaki) dengan ketebalan 1,99 meter (6 kaki).

Menurut R.M.Ali Hanafiah (2017), “Di setiap sudut benteng terdapat bastionyang berarti benteng pertahanan, dan ada satu bastion yang terletak di sudut benteng arah barat laut memiliki bentuk lebih besar dibandingkan dengan ketiga bastion lainnya. Ketiga bastion ialah ciri khas dari Benteng Kuto Besak. Dari sisi Timur, Selatan, dan Barat Benteng Kuto Besak memiliki pintu masuk. Pintu masuk utama yang mengarah sungai Musi ialah lawang kuto, sedangkan pintu masuk lainnya disebut lawang guratan yang berjumlah dua, dan hanya tersisa satu yang berada di sisi barat.”

Sebelum memasuki gerbang utama Benteng Kuto Besak akan terlihat bangunan yang letaknya berdekatan dan memiliki bentuk dan ukuran yang hampir sama yang terletak di bagian sisi kanan Benteng Kuto Besak. Bahan yang digunakan untuk membuat bangunan ini yaitu dari kayu dengan atap dari sirap. Fungsi dari kedua bangunan ini kurang jelas, dikarenakan keduanya adalah tempat pertemuan antara Sultan dan para pembantu-pembantunya dengan tamu atau rakyatnya. Pada salah tempat ini terdapat balai bandung atau disebut juga balai seri, dengan satu permukaan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan lainnya. Di tempat inilah Sultan bersama pembantunya duduk.

Dari bangunan luar ini kita menuju kearah gerbang utama yang disebut *lawang loteng* atau *lawang kuto.* Gerbang ini merupakan satu dari bangunan lain yang besar dan tinggi serta hanya memiliki satu pintu yang berat dan tebal. Bangunan gerbang utama ini bertingkat dengan atap yang dibuat dari bilah sirap. Di bagian atas, di bawah atap terdapat lubang-lubang kecil seperti ventilasi udara, tetapi fungsi dari lubang tersebut sebagai tempat senjata ringan, yaitu semacam lela, pemuras, bedil, atau tombak.

Selain itu terdapat istana yang digunakan sebagai tempat rumah singgah Sultan yang disebut *dalem* atau *rumah sirah* yang berada di dalam Benteng Kuto Besak di bagian tengah. Bentuk dan ukurannya sendiri lebih besar dan lebih tinggi dari pada bangunan-bangunan lainnya. Untuk menuju ke istana harus melewati beberapa pintu lagi dikarenakan di sekelilingnya dipagari oleh dua lapis tembok, dan setiap tembok terdapat pintu yang ada penjaganya.

Selain bangunan istana yang ada di dalam kawasan Benteng Kuto Besak terdapat bangunan lain, yaitu *kapuntren* (tempat putri), *segaran* (kolam), taman dan meidan (alun-alun dalam). Bangunan *kapuntren* dan *segaran* merupakan satu kesatuan yang berfungsi sebagai tempat putri keraton dan juga sebagai tempat mandi para putri keraton. Segaran merupakan kolam yang memiliki empat persegi yang terbuat dari batu dan memiliki sistem pengairan yang baik. Air untuk kolam ini sendiri

berasal dari Sungai Sekanak yang letaknya di bagian barat Benteng Kuto Besak. Berikut adalah gambar-gambar dari Benteng Kuto Besak.



Gambar II.2 Kawasan Benteng Kuto Besak
Sumber : httphellopalembang.comwp-contentuploads201507Benteng-Kuto-Besak-1.jpg (diakses pada 31/12/2017 pada pukul 6.40)



Gambar II.3 Benteng Kuto Besak
Sumber : https://www.kompasiana.com/fransuhud/benteng-kuto-besak-bagian-dari-sejarah-peradaban-kota-palembang_56c358e144afbd6a0935c2f2 (diakses pada 31/12/2017 pada pukul 6.40)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, benteng itu sendiri mempunyai pengertian sebagai bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh): hanya yang sempat berlindung di dalam lah yang selamat; 2 dinding (tembok) untuk menahan serangan.

Selain itu di kawasan Benteng Kuto Besak ini terdapat Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dan terdapat juga Plaza Benteng Kuto Besak. Di dalam museum ini terdapat koleksi yang terdiri dari koleksi Arkeologi, koleksi Etonolgi, koleksi

Numismatika, koleksi Biologika, koleksi Keramologika, koleksi seni rupa, koleksi Pilogika, koleksi Historika. Museum Sultan Mahmud Badarudiin II ini ialah satu-satunya museum milik pemerintaan kota Palembang yang menggambarkan sejarah dan adat istiadat wong Palembang. Selain itu Museum Sultan Mahmud Badaruddin II ini memiliki sejarah yang panjang dilihat dari gedung museum ini sendiri yang telah berusia sekitar 188 tahun dengan luas bangunan 704 m2, menjadikan museum ini patut dijadikan destinasi wisata andalan yang ada di Kota Palembang.

Bangunan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II masih terletak di kawasan Benteng Kuto Besak yang berada ditepi sungai Musi, bangunan yang berukuran panjang 32 meter, lebar 22 meter, dan tinggi 17 meter, yang dibangun oleh pemerintahan kolonial mulai dari tahun 1823 dan selesai hingga pada tahun 1825 yang digunakan sebagai rumah dinas residen Belanda di Palembang sebelum dijadikan museum.

Bangunan ini telah berdiri sebagai keraton yang dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo atau Sultan Mahmud Badaruddin I sekitar tahun 1737, setelah kekalahan Kesultanan Palembang Darussalam dalam peperangan melawan kolonial Belanda pada tahun 1821, yang ditandai dengan diasingkannya Sultan Mahmud Badaruddin II.

Seiring dengan berjalannya waktu dan dinamika sejarah yang terjadi di kota Palembang, fungsi dan kegunaan bangunan ini silih berganti dari mulai sebagai markas Jepang pada masa pendudukan, Teritorium II Kodam Sriwijaya diawal kemerdekaan, setelah itu berpindah pengelolaannya ke pemerintah kota Palembang sampai akhirnya menjadi Museum yang bernamakan Museum Sultan Mahmud Badaruddin yang berfungsi untuk mengingat dan menghargai jasa-jasanya. Selain itu museum ini sekarang sering sekali dikunjungi oleh wisatawan-wisatawan yang ingin tahu mengenai peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di dalam museum. Wisatawan yang berkunjung ke museum ini semakin meningkat pada tahun 2017 mencapai 25-30 ribu yang berkunjung yang sebelumnya pada tahun 2016 hanya mencapai 23.000 pengunjung. Adapun isi dari Museum Sultan Mahmud

Badaruddin beserta penjelasannya menurut Budi selaku pemandu museum sebagai berikut:

- Prasasti Kedutaan Bukit dan Prasasti Boom BaruPrasasti Kedutaan Bukit ini ditemukan pada tahun 602 saka sedangkan Prasasti Boom Baru ditemukan pada tahun 680 saka. Prasasti Kedutaan Bukit menceritakan perjalanan Sri Jayanasa yang datang ke Kota Palembang untuk menaklukan Muktafi dengan membuat tempat peribadatan yang bernama Bukit Siguntang. Sedangkan Prasasti Boom baru ini ditemukan 1960-an menceritakan mengenai hal-hal gaib.



Gambar II.4 Prasasti Kedutaan Bukit dan Prasasti Boom Baru
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Prasasti Talang Tuo

  Prasasti Talang Tuo ditemukan pada tahun 606 Saka yang menceritakan mengenai Sriksetra, baginda Sri Jayanasa ingin membuat taman yang bernama Sriksetra yang dimaksud disini adalah menceritakan mengenai taman yang seperti di surga yang diairi oleh sungai.

  Selain itu ada beberapa buku yang menceritakan yang berhubungan dengan Sriksetra dan Djohan Hanafia mengatakan bahwa Sungai Musi itu satu dari wujud Sriksetra taman ini dikarenakan ditengah-tengahnya ada laut dan tempat peribadatannya di Bukit Siguntang. Kegunaan sungai untuk mensejahterakan rakyatnya dan penghuni-penghuni alam sekitaranya.



Gambar II.5 Prasasti Talang Tuo
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Prasasti Telaga Batu

  Prasasti Telaga Batu ini ditemukan 1918 uniknya pada Prasasti Telaga Batu ini ada 7 kepala naga atau ular. Tertulis dibatu ini ada 8 baris yang menceritakan mengenai seseorang yang bersumpah akan selalu setia kepada Raja Sriwijaya yaitu Sri Jayanasa.



Gambar II.6 Prasasti Telaga Batu
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Peta Ma Huan

  Peta Ma Huan dibuat oleh Mahuan yaitu anak buah Laksamana Cheng Ho, yang datang ke Kota Palembang atas perintah dari Putri Tiongkok, dalam perjalanannya Cheng Ho melakukan 7 kali ekspedisi sehingga dia dapat membuat bentuk Pulau Sumatra dan Pulau Bangka.



Gambar II.7 Peta Ma Huan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Arcaawalokiteswara

  Arcaawalokiteswara ini merupakan Budhanis yang ditemukan di halaman belakang rumah Baharuffin Icoh. Temuan lokasi di jalan Pendawa, Lemabang Palembang pada awal tahn 1970-an. Pada saat ditemukan tangan kanan terlihat patah karena terkena cangkul, yang kemudian diletakan kembali dengan menggunakan semen.



Gambar II.8 Arcaawalokiteswara
Sumber Dokumentasi Pribadi (2018)

- *Multi Culture*

  Multi Culture ini menceritakan mengenai songket dan rumah-rumah. Rumah ini merupakan rumah kapiten dan ini rumah Arabiah, dan disini ada songket Bunga Pacik dan ini Songket Bunga Cina.



Gambar II.9 Multi Culture
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Perang Palembang 1821

  Perang Palembang 1821 tepatnya pada tanggal 3 Juni 1821 di Benteng Kuto Besak, bertepatan dengan hari Jumat saat umat Islam melakukan sholat Jumat menjadi strategi tepat untuk dilakukan penyerangan oleh pemerintah VOC.



Gambar II.10 Perang Palembang 1821
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Alat-Alat Pejuang Palembang

  Alat-Alat Pejuang Palembang yang digunakan para pejuang Palembang terdiri dari keris. Keris di Palembang ada ukiran 7, 9, 11. Dahulu Majapahit mengalahkan Sriwijaya sehingga kerajaan Majapahit sudah menguasasi Kota Palembang.



Gambar II.11 Alat-Alat Pejuang Palembang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Lukisan Pengasingan Sultan Mahmud Baddarudin II

  Lukisan Pengasingan Sultan Mahmud Baddarudin II ini menggambarkan peristiwa yang terjadi pada bulan Juli 1821. Tepatnya pada situasi pengasingan yang dilakukan Belanda ke Batavia sebelum akhirnya dipindahkan ke Ternate, Maluku Utara selama 31 tahun. Dikarenakan Sultan Mahmud Badaruddin tidak ingin bekerja sama dengan Belanda. Terlihat di lukisan terdapat perahu kecil yang digunakan untuk menuju ke kapal yang tidak dapat merapat ke tepian sungai.



Gambar II.12 Lukisan Pengasingan Sultan Mahmud Baddarudin II
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Makam Ki Gede Ing Suro

  Makam Ki Gede Ing Suro ini terletak di Kelurahan 1 Ilir Kecamatan Ilir Timur II. Makam ini disebut Kompleks makam Geding Suro terdapat 8 bangunan yang berisi 38 buah kuburan. Selain itu Ki Gede Ing Suro menggantikan ayahnya yaitu Sido Ing Lautan pada tahun 1552. Beliau

merupakan penguasa Palembang yang mendirikan Keraton Kuto Gawang sebagai pusat pemerintahannya.



Gambar II.13 Makam Ki Gede Ing Suro
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Makam Ario Dilah

  Makam Ario Damar ini berada di jalan Ario Dilah Kelurahan Pahlawan Kecamatan IT I Palembang. Ario Damar adalah raja yang berkuasa di Palembang masa pertengahan abad ke-14 pada tahun 1445 sebagai bawahan Kerajaan Majapahit. Ario Damar menggantikan kedudukan Sultan Mugni yang waktu itu adalah Penguasa di Palembang. Setelah itu beliau berganti nama menjadi Ario Dillah setelah dia menjadi penguasa di Palembang sampai 1485 Masehi.



Gambar II.14 Makam Ario Dillah
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Lukisan Keraton Kuto Gawang

Keraton Kuto Gawang adalah istana dari kesultanan Palembang. Keraton ini didirikan oleh Ki Gede Ing Suro Tuo. Keraton Palembang ini berbentuk persegi panjang yang dibentengi dengan kayu besi dan kayu unglen yang mempunyai ketebalan 30x30 cm/batangnya. Dan dikenal dengan nama Kuto gawang, Kuto Gawang mempunyai ukuran 290 *Rijinlandsche roede* (1093 meter) baik panjang maupun lebarnya, dan memiliki tinggi dinding yang mengelilinginya sekitar 24 kaki (7,25 meter).



Gambar II.15 Lukisan Keraton Kuto Gawang
Sumber Dokumentasi Pribadi (2018)

- Silsilah Palembang

  Gambar ini merupakan bagan atau silsilah dari raja Palembang yang dimulai dari Palembang masih menjadi bawahan dari Kerajaan Majapahit sampai berdirinya Kesultan Palembang. Menurut riwayatnya Kesultanan Palembang Darussalam diawali dengan eksistensi Kerajaan Palembang pada abad ke-15.



Gambar II.16 Silsilah Palembang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Peta Keraton Kuto Gawang

  Peta ini ialah peta sketsa tertua yang menceritakan keadaan Keraton Kuto Gawang. Pada masa ini pusat pemerintahan di daerah sekitar Kelurahan 2-ilir sekarang merupakan kompleks dari PT Pupuk Sriwijaya atau sering disebut orang Palembang dengan sebutan Pusri.



Gambar II.17 Peta Keraton Kuto Gawang
Sumber Dokumentasi Pribadi (2018)

- Perang Palembang 1659

  Diorama ini menggambarkan dan menceritakan kondisi perperangan antara pasukan VOC dengan Kesultanan Palembang. Efek yang ditimbulkan dari perang ini ialah pasukan VOC berhasil membumihanguskan Keraton Kuto Gawang yang menandakan kemenangan di pihak VOC.



Gambar II.18 Perang Palembang 1659
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

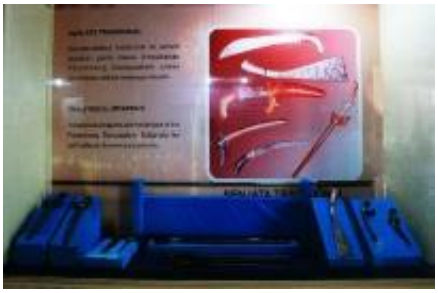
- Sultan Mahmud Baddarudin II adalah sultan satu-satunya di Sumatra Selatan yang menjadi pahlawan nasioanal, sesuai dengan peraturan pemerintah pusat. Pahlawan nasional adalah gelar yang tertinggi yang diberikan pemerintah pusat untuk menghargai perjuangan yang dilakukan oleh orang-orang yang memperjuangkan kemerdekaan salah satunya yaitu Sultan Mahmud Baddarudin II.



Gambar II.19 Sultan Mahmud Baddarudin II
Sumber Dokumentasi Pribadi (2018)

- Senjata Tradisional

  Sultan Mahmud Baddarudin II hanya menggunakan alat-alat ini untuk mempertahankan kejayaan keratonnya dari pengaruh-pengaruh penjajah VOC, disini bisa dilihat ada keris, golok, tombak, pedang dengan alat seadanya ini Sultan bersama pasukannya berani melawan VOC yang memiliki senjata jarak jauh yaitu meriam dan senapan.



Gambar II.20 Senjata Tradisional
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Pakaian Tradisional

Dalam pakaian Tradisional ini bahwasannya yang menggunakan pakaian ini hanya orang-orang yang mempunyai keturunan bangsawan dan Sultan, perlu diketahui bahwa gelar bangsawan di Palembang ada 4 yaitu Raden, Mas Agus, Mas, Ki Agus. Bisa dilihat pakaian para bangsawan bernuansa kemegahan dengan adanya kalung, batu mutiara, ikat pinggang.



Gambar II.21 Pakaian Tradisional
Sumber Dokumentasi Pribadi (2018)

- *Sewet* Tajung

  Orang melayu identik dengan sarung adapun sarung yang dimaksud ialah *Sewet* Tajung atau Sarung Tajung, *Sewet* itu artinya kain, kain ini berbahan sutra dan sarung yang digunakan oleh laki-laki disebut Gebeng sedangkan sarung yang digunkan oleh wanita disebut Tajung Blosong.



Gambar II.22 Sewet Tajung
Sumber Dokumentasi Pribadi (2018)

- Songket

  Kain Songket ini sudah ada dari jaman Sriwijaya hingga jaman Palembang Darussalam, kain songket ini berasal dari kata tusuk dan cukit yang menjadi sungkit-sungkit dan orang banyak menyebutnya menjadi Songket. Songket ini memberikan kesan kemegahan dikarenakan benang yang ada di dalam Songket-songket ini menggunakan benang yang dilapisi emas asli. Songket

ini hanya digunakan oleh orang-orang tertentu terutama pada jaman nya Sriwijaya oleh Raja Sriwijayanasa sedangkan jaman Palembang Darusallam hanya digunakan oleh Sultan dan kerabat Sultan.



Gambar II.23 Songket
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- *Sewet* Pelangi

  Sewet Pelangi ini merupakan *Sewet* kain tipis bukan jenis songket ini kain dengan motif bunga berwarna-warni.



Gambar II.24 Sewet Pelangi
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Model Pakaian Sultan

  Sultan Mahmud Badaruddin II memiliki pakaian yang istimewa yaitu pakaian Sultan yang berlengan panjang dan ada juga yang berlengan pendek, lengan panjang ini disebut dengan sebutan kebaya kelemkari yang dilapisi perak dan berwarna hitam. Penutup yang bernama (*tanjak*) kemudian di pakaian yang ada kaos dalam yang bernama *tekep dado* dan celananya bernama *belabas* yang berwarna kuning.



Gambar II.25 Model Pakaian Sultan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Naskah Kuno

  Selain itu Sultan Mahmud Badarddin tidak lepas dari naskah. Pada Naskah kuno, naskah ini memberikan nasehat buat Sultan dan bagi pembacanya. Naskah Kuno ini dibuat dengan menggunakan huruf Melayu dan Jawa yang dibuat kurang lebih pada tahun 1800-an,



Gambar II.26 Naskah Kuno
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Naskah *Ulu*

  Selain Naskah Kuno ada juga Naskah *Ulu*, Naskah ini mengenai aturan masyarakat khusus untuk masyarakat, Naskah *Ulu* ini tidak dibuat diatas kertas melainkan dibuat di batang bambu dengan huruf *kaganga* yang berasal dari abad 10 dan 11.



Gambar II.27 Naskah Ulu
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- *Semage*

  Semage merupakan salah satu jenis kain yang berasal dari negri Siam dan Kamboja. Kain ini digunakan untuk ritual atau acara perrnikahan dan kematian serta digunakan juga untuk upacara adat lainnya.



Gambar II.28 Semage
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Meriam

  Meriam ialah salah satu alat yang digunakan untuk berperang dan merupakan salah satu jenis senjata api yang terbuat dari besi dan perunggu dengan berbagai bentuk ukuran yang berguna untuk menembak dari jarak jauh.



Gambar II.29 Meriam
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Lambang Kesultanan Darusallam

  Di lambang ini terdapat lambang matahari, Alquran, kipas, timbangan, terompet, dan senjata, sebagian penjelasan dari lambang tersebut matahari memberi kesan pencerahan ataupun menyinari masyarakat dengan aturan-

aturan dan keadilan yang sesuai dengan ajaran agama, terompet disimbolkan sebagai pemberi semangat, kipas disimbolkan sebagai simbol kesejahteraan, keris memberikan makna kekuatan



Gambar II.30 Lambang Kesultanan Darusallam
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Funiture Asli Palembang

  Funiture asli Palembang ini dibuat oleh VOC beserta rumah Residen ini yang sekarang dijadikan museum, salah satu ini *Funiture* asli dari palembang adalah kursi dan meja ini yang terbuat dari kayu ulen, kursi disini tidak mempunyai banyak ukiran tetapi mempunyai makna Jawa, Eropa, dan Melayu.



Gambar II.31 Funiture Asli Palembang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Jembatan Ampera

  Sekitar tahun 1960-an Pemerintah Indonesa mendirikan Jembatan Ampera, dimana Jembatan Ampera ini menjelaskan bahwa dahulu pondasinya tidak dibuat langsung ditengah melainkan dari *Ulu* dan *Ilir*, dan tahun 1960an ditengah-tengah jembatan ini bisa diangkat.

Karena Sungai Musi merupakan satu-satunya yang dijadikan alat transportasi di Kota Palembang, dengan datangnya kapal-kapal besar maka jembatan ini dirancang untuk bisa naik keatas dibagian tengahnya. Pada tahun 1970 dikarenakan banyaknya kendaraan lalu lintas darat baik motor dan mobil.

Jembatan Ampera ini tidak diangkat lagi dikarenakan jumlah kendaraan darat lebih banyak dari pada kendaraan di sungai, dan yang terutama waktu pengangkatan dan penurunan ini yang menjadi permasalah karena pengangkatan dan penurunannya membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam sehingga lalu lintas di jembatan ini mwnjadi macet dan tidak terkontrol.



Gambar II.32 Jembatan Ampera
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Perekonomian dan Kehidupan Masyarakat Palembang

  Terlihat disini masyarakat Palembang yang berada di pinggiran Sungai Musi ada yang berprofesi sebagai nelayan bisa membuat alat-alat ini yang berbahan dasar kuningan, adapun yang bisa mengukir buat ukiran ini membuat perahu ini sebagai alat transportasi di Sungai Musi yang mana salah satu alat transportasi ini yang bernama: kapal *ketek*, *Bidar* yang memiliki dayung banyak, sedangkan yang beratap ini ialah Perahu Kajang.



Gambar II.33 Perekonomian dan Kehidupan Masyarakat Palembang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Mata Uang Jaman Keraton

  Mata uang disini dahulu dan sekarang berbeda, di jaman Keraton atau Kesultanan Darusallam sudah dikenal dengan uang yang berjenis berlubang ditengah. Pada tahun 1945 disini ada mata uang yang diberikan oleh Bank Indonesia dikarenakan Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan tokoh pejuang.



Gambar II.34 Mata Uang Jaman Keraton
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Alat-Alat Kerajinan

  Kerajinan ukiran-ukiran ini dibuat dengan dasar membuat kapal, dengan bisa membuat kapal maka bisa juga membuat ukiran, ukiran-ukiran ini menggunakan motif-motif alam terutama bunga, kembang karena bunga yang dipakai bunga teratai dan kembang yang dipakai ialah kembang alam dan juga buah yang dipakai ialah buah pakis.

  Sedangkan untuk sesuatu yang lebih berkesan mewah salah satunya yaitu kerajinan *lak* yang bernuansa buah-buahan dan sayur-sayuran seperti labu yang berfungsi untuk menyimpan bumbu dapur dan manggis berfungsi untuk menyimpan bumbu dapur.

  Selain itu juga ada *tenong* yang berguna untuk menyimpan kue dan ada juga dulang yang berarti mengulangi jadi makanan akan datang dan selalu disajikan berulang kali dengan *dulang* atau nampan ini ada juga *basi, sena.*



Gambar II.35 Alat-alat Kerajinan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- *Mirage*

  Mirage merupakan sebuah alat yang digunakan orang-orang dulu, alat yang ini terbuat dari kayu, seperti terlihat disana ada sebuah keranjang ada yang terbuka dan ada juga yang tertutup. Semua barang yang dimasukan di keranjang ini mempunyai makna keranjang yang akan diberikan harus selalu ditutup, dan kegunaan keranjang ini untuk pemberian suatu acara duka ataupun acara pernikahan

  Mirage ini dianjurkan oleh orang dulu ditutup dikarenakan barang yang akan berikan contohnya beras dimasukan ke dalam kain kemudian dimasukan ke dalam keranjang kemudian ditutup lagi dengan kain taplak. Dalam ajaran Islam Palembang Darusallam ajaran Nabi Muhammad bahwasannya sebaiknya ketika memberikan sedekah atau memberikan orang lain tidak dilihat oleh orang banyak.



Gambar II.36 Mirage
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Alat Musik

  Bahwasannya orang-orang pedagang dari Arab, Eropa, China, VOC selalu memberikan kesenian dan adat istiadatnya, salah satunya adalah menitipkan

atau memberikan alat musik terutama bisa dilihat ada trompet, saxophone, gitar gambus, dan ada juga rebana, hal ini dipengaruhi oleh pedagang-pedagang yang datang dari Eropa, Arab, dan China.



Gambar II.37 Alat Musik
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Tempat Kelahiran Bayi

  Pada gambar ini menceritakan kelahiran bayi di Palembang, bisa dilihat orang-orang Palembang sangat menghargai anaknya dengan memberikan ranjang yang ditutupi dengan kain agar tidak terkana nyamuk.



Gambar II.38 Tempat Kelahiran Bayi
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Setelah kelahiran dalam ajaran agama Islam diberi nama dengan adanya kitab-kitab dan juga kain-kain yang dimana kain ini memberikan kesan kelembutan agar anak-anak di Palembang tidak hanya jasmani dan rohani, tapi rohaninya pun lembut sebagaikan kain dan banyak kegunaannya.



Gambar II.39 Kain dan Kitab
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Khitanan

  Setelah dewasa khusus untuk laki-laki ada namanya khitanan, khitan disini orang Palembang menyebutnya pengantin kecil dikarenakan menggunakan pakaian pengantin yang bermotif bunga Cina.



Gambar II.40 Khitanan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Keramik Piring

  Keramik Piring ini dulunya ada yang ditemukan di Sungai Musi adapun yang digunakan oleh keturunan-keturunan China, Thingkok, dan Arab, Keramik Piring ini berguna sebagai tempat penyajian makanan.



Gambar II.41 Keramik Piring
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Pelaminan

  Pelaminan ini merupakan contoh dari adat istiadat pernikahan orang Palembang, yang terdiri dari beberapa ukiran dan juga warna yang mengesankan bahwasanya sebuah perayaan itu membutuhkan sesuatu yang mewah, yang dimaksud dengan mewah disini ialah bentuk dan warna.

  Bentuk yang dilihat dari ukiran pertama ukiran yang ada di dalam pelaminan ini membentuk konsep mengenai bunga-bunga, bisa dilihat disini ditengah atas itu ada namanya bungai teratai, kenapa yang dipakai bunga teratai

dikarenakan di Palembang ini banyak sekali perairan, dan teratai digunakan orang dulu sebagai simbol untuk membuat ukiran.

Selanjutnya di bagian sebelah kiri dan kanan ada gambar buah pakis, buah pakis ini banyak ditemukan dan dibawa oleh orang-orang luar negeri, sedangkan warna-warna yang melihatkan keagungan dan kemewahan ini ialah emas, karena emas ini merupakan simbol dari bangsa Arab. Kota Palembang ini banyak sekali unsur warna merah, putih, dan emas yang disimbolkan pada bangsa yang pernah menetap di Palembang, kenapa diambil warna emas selain mengagungkan.



Gambar II.42 Pelaminan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Pangkeng

  Pangkeng menurut bahasa Jawa kuno berarti kamar pengantin, Pangkeng ini bernuansa kemeriahan dengan unsur warna ke-emasan dan dilapisi dengan songket. Songket disini digunakan sebagai sprei dan memberikan rasa keagungan dan kemewahan, uniknya disini ada timbangan, timbangan ini pada jaman Kesultanan disimbolkan bahwa bila sudah menikah harus bisa bersikap adil satu sama lain.



Gambar II.43 Pangkeng
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

- Pakaian Pengantin

Pakaian pengantin yang dimiliki oleh Kota Palembang diantaranya ada dua yang pertama Aesan Gede dan satu lagi Paksangko, perbedaan dari dua pakaian Palembang ini dilihat dari baju yang digunakan pada Aesan Gede khususnya pada laki-laki tidak menutupi seluruh badanya.

Sedangkan Paksangko ditutupi seluruh tubuhnya dengan songket yang bermotif Bunga Cino, unsur merah ini mencirikan bahwasannya kebangsaan orang China paling suka dengan warna merah yang mana merah menurut orang-orang China memberikan kesan peruntungan, kesejahteraan.



Gambar II.44 Aesan Gede
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)



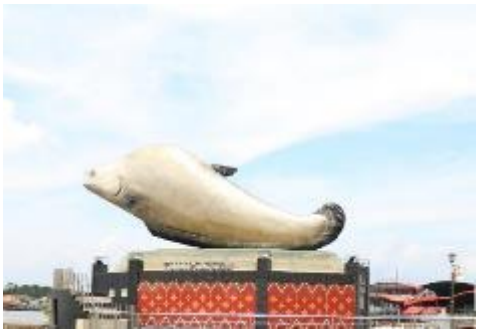
Gambar II.45 Paksangko
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Selain Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di lokasi Benteng Kuto Besak ini terdapat Plaza Benteng Kuto Besak di Plaza ini terdapat lapang yang cukup luas yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya acara atau *event-event.*



Gambar II.46 Lapangan Event
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Plaza ini terletak di tepian sungai dan berdekat dengan jembatan Ampera selain itu dikawasan Plaza ini terdapat bangunan Tugu Iwak Belido.



Gambar II.47 Tugu Iwak Belido
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Tugu ini dibangun dan dikerjakan oleh sembilan pengrajin yang berasal dari daerah Boyolali dan tujuh pengrajin lokal. Tugu ini sendiri dilapisi perak dan campuran bahan kimia dan Tugu ini memiliki panjang 11 meter, berat 3 ton, dan mempunyai diameter dari punggung ke badan bawah 3,4 meter.

Selain itu Tugu Iwak Belido ini dilengkapi dengan kolam akrilik yang berada disamping Tugu Ikan Belido, kenapa memilih ikan belido sebagai tugu di Plaza Benteng Besak kenapa tidak memakai ikan lain, dikarenakan ikan belido adalah ikan yang sering digunakan oleh masyarakat Kota Palembang sebagai bahan baku pembuatan pempek atau makanan khas yang ada di Kota Palembang.

II.4 Analisa

II.4.1 Hasil Wawancara

Hasil wawancara bersama bersama kepala dinas pariwisata Bapak.Isnaini Madani, mengungkapkan bahwa letak geografis Benteng Kuto Besak berada ditepian sungai musi ditengah kota, dan visi misi Benteng Kuto Besak dijadikan tempat wisata

beliau mengatakan bahwa Benteng Kuto Besak itu ialah bentengnya Sultan yang ada di Kota Palembang dalam melawan penjajah dengan sejarahnya yang sangat kental dan di dalamnya itu ada Keraton, dan ada juga kolam pemandian, lokasi yang sangat strategi maka tentu saja ini sangat berpotensi dijadikan tempat wisata, apalagi Benteng Kuto Besak ini benteng yang dibuat oleh pribumi dan tidak banyak benteng di indonesia yang dibuat oleh pribumi salah satunya Benteng Kuto Besak ini, karena kebanyakan benteng-benteng di Indonesia dibuat oleh Belanda.

Selain itu Benteng Kuto Besak tidak dijadikan kota tua dikarenakan bangunan yang ada di dalam Benteng Kuto Besak sudah dijadikan tempat militer, dan di kawasan Benteng Kuto Besak belum ada *sign system* khususnya di dalam Benteng Kuto Besak masyarakat tidak boleh masuk dan kalau mau masuk harus ijin dan ijinnya sangat ketat sekali, kecuali masyarakat mau berobat disana ada rumah sakit, asrama tentara, kesdam(kesehatan daerah militer) dan kebanyakan masyarakat berkunjung di plaza-nya dan hanya bisa melihat Benteng Kuto Besak dari luar saja. Selanjutnya Benteng Kuto Besak diurus dan dipegang oleh tentara tetapi kalau di bagian plaza-nya di olah oleh pemerintah kota dan dinas pariwisata.

II.5 Resume

Palembang merupakan salah satu kota di Indonesia yang berada di Provinsi Sumatra Selatan yang didominasi oleh perairan wilayah sekitarnya. Perairan yang dimaksud bukanlah laut melainkan sungai. Palembang muncul sebagai Kesultanan Palembang pada tahun 1659 yang sempat dipimpin oleh beberapa sultan. Salah satu sultan pada masa itu adalah Sultan Mahmud Badaruddin II. Sultan Mahmud Badaruddin II berhasil mengusir bangsa Eropa yang ada di Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan anak dari Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803) pendiri dari Keraton Kuto Besak. Lokasi Benteng Kuto Besak sendiri berada di daratan yang dikelilingi oleh anak-anak sungai yang membagi kota menjadi serangkaian pulau. Benteng Kuto Besak dikelilingi oleh Sungai Tengkuruk di sebelah Timur, Sungai Musi di sebelah Selatan, Sungai Sekanak di bagian Barat dan Sungai Kapuran di sebelah Utara. Bangunan keraton yang telah ada pada abad ke-18 yang menjadi pusat Kesultanan Palembang adalah Benteng Kuto Besak. Pada

saat itu Benteng Kuto Besak dibangun selama 17 tahun, yang dimulai pada tahun 1780 Masehi dan diresmikan pemakaiannya pada hari Senin tanggal 21 Februari 1797 Masehi. Awalnya Sultan Mahmud Badaruddin I mempunyai ide untuk mendirikan Benteng Kuto Besak dan pelaksanaan pembangunannya diselesaikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai pengganti dari Sultan Mahmud Badaruddin I.

Benteng Kuto Besak berdiri kokoh dengan panjang 288,75 meter dan lebar 183,75 meter. Adapun ketinggian dari benteng tersebut adalah 9,99 meter (30 kaki) dengan ketebalan 1,99 meter (6 kaki). Di setiap sudut benteng terdapat bastion (benteng pertahanan), namun ada satu bastion yang terletak di sudut benteng arah barat laut bentuknya lebih besar dibandingkan dengan ketiga bastion lainnya. Ketiga bastion yang sama bentuknya tersebut merupakan ciri khas Benteng Kuto Besak. Di sisi Timur, Selatan, dan Barat Benteng Kuto Besak terdapat pintu masuk. Pintu masuk utama yang menghadap sungai Musi disebut lawang kuto. Sedangkan pintu masuk lainnya disebut lawang guratan jumlahnya ada dua, tetapi yang masih tersisa hanya satu di sisi barat.

Selain bangunan istana yang ada di dalam lingkungan Benteng Kuto Besak terdapat bangunan lain, yaitu *kapuntren* (tempat putri), *segaran* (kolam), taman dan meidan (alun-alun dalam). Bangunan *kapuntren* dan *segaran* merupakan satu kesatuan yang berfungsi sebagai tempat putri keraton dan juga sebagai tempat mandi para putri keraton. Segaran merupakan kolam yang memiliki empat persegi yang terbuat dari batu dan memiliki sistem pengairan yang baik. Air untuk kolam ini sendiri berasal dari Sungai Sekanak yang letaknya di bagian barat Benteng Kuto Besak. Benteng Kuto Besak tidak dijadikan kota tua dikarenakan bangunan yang ada di dalam Benteng Kuto Besak sudah dijadikan tempat militer. Di kawasan Benteng Kuto Besak belum ada *sign system* khususnya di dalam Benteng Kuto Besak masyarakat tidak boleh masuk dan kalau mau masuk harus ijin dan ijinya sangat ketat sekali. Kecuali masyarakat akan berobat disana ada rumah sakit, asrama tentara, kesdam (kesehatan daerah militer) dan kebanyakan masyarakat berkunjung di plaza-nya dan hanya bisa melihat Benteng Kuto Besak dari luar saja. Selanjutnya

Benteng Kuto Besak diurus dan dipegang oleh tentara tetapi kalau di bagian plaza-nya di olah oleh pemerintah kota dan dinas pariwisata.

Lokasi Benteng Kuto Besak tepat berada di tengah kota, pengunjung atau wisatawan dapat menjangkau lokasi tersebut dengan sangat mudah menggunakan transportasi umum ataupun transportasi pribadi untuk menuju Benteng Kuto Besak. Selain dapat menikmati wisata sejarah, wisatawan juga bisa bersantai di Plaza Benteng Kuto Besak dan wisata Sungai Musi yang berada di dekat Benteng Kuto Besak tersebut. Selain itu di kawasan Benteng Kuto Besak juga terdapat Museum Sultan Mahmud Badaruddin II yang berisi peninggalan-peninggalan sejarah. Kawasan Benteng Kuto Besak sangat berpotensi untuk menjadi tempat wisata. Namun demikian terdapat permasalahan yaitu minimnya pengetahuan masyarakat tentang kawasan Benteng Kuto Besak. Karena kurangnya informasi tentang kawasan sejarah bangunan Benteng Kuto Besak. Selain itu, situs resmi pemerintahan yang kurang memberikan informasi mengenai tempat wisata yang memiliki nilai sejarah juga sangat mempengaruhi pola fikir masyarakat pada saat ini.

III.6 Solusi Perancangan

Berdasarkan resume dan analisa masalah yang terjadi di kawasan Benteng Kuto Besak, maka dibutuhkan perancangan media yang mampu menginformasikan kepada pengunjung mengenai sejarah yang terdapat di dalam kawasan Benteng Kuto Besak